BANDUNG UTARA
Gunmo / Black Ball
tukiklautmerah@yahoo.com

CIMAHI
Militiaz Front
militiazfront@yahoo.com

YOGYAKARTA
Kolektif Arus Bawah
kolektif_arus@resist.ca

JAKARTA
Sayap Imaji
sayap_imaji@yahoo.com

Peniti Pink
penitipinki@lycos.com

Embun Pagi
xembunpagix@yahoo.com

Jakarta Anarchist Resistance
jakartaresistance@resist.ca

LAMPUNG
Cerah Kalbu Pustaka
cerah-kalbu@plasa.com

SURABAYA
Kolektif Bunga
kolektifbunga@hotmail.com

MAKASSAR
Menace Press
kakarlack@yahoo.com

BALIKPAPAN
Eat
perangkelas@yahoo.com

TRENGGALEK
Prass Zone
prass_zone@yahoo.com

SEMARANG
Kolektif Air Api
emolize_me@yahoo.com

TASIKMALAYA
Andy Cahyadi
Drinkindrivin@yahoo.com

Agar mudah mendapatkan Odyssey di tempatmu, kami berikan list beberapa kawan yang dapat membantumu. Edisi jurnal ini akan selalu dikirimkan kesana setiap terbit (walau tidak berkala). Apabila ada kawan lain (individu boleh) yang bersedia membantu memfotokopi dan mendistribusikannya, silakan kontak kami di alamat e-mail di bawah ini dan akan kami cantumkan di edisi berikutnya.

resist_revolt@yahoo.com

WHAT'S TO BE DONE?

Space Monkey think, Space Monkey do.

Seorang filsuf Eropa, Soren Kierkegaard, mendefinisikan bahwa seseorang yang membiarkan sebuah aturan hukum yang dimana ia tak berpartisipasi membuatnya mengontrol seluruh hidupnya, yang mengatakan bahwa sebuah kemungkinan itu menjadi sebuah ketidakmungkinan hanya karena hal tersebut ilegal, adalah seseorang yang menjalani hidup yang sama sekali tidak otentik. Engkau harus melakukan sesuatu untuk membuktikan bahwa engkau bebas, bahkan juga apabila hal tersebut akan menghancurkanmu. Kierkegaard memisalkan kisah Adam yang masih berada di firdaus, ia bahagia dan hidupnya bermakna hingga Tuhan memperlihatkan "Pohon Pengetahuan" dan berkata, "Jangan makan buah pohon ini." Setelah itu, Adam tak lagi bebas. Ada sebuah aturan yang sebenarnya dapat ia tabrak, dan ia harus melanggarnya untuk membuktikan kebebasannya, bahkan apabila kebebasan tersebut adalah kehancuran dirinya. Kierkegaard mengatakan bahwa dimana saat kita dilarang melakukan sesuatu, maka kita akan melakukannya. Tak terhindarkan. Dan setiap engkau melihat sebuah kemungkinan, maka akan selalu ada dorongan untuk mencobanya, untuk membuatnya menjadi benar-benar terjadi.

Sebelum Stephen King menulis tentang pecundang sekolah yang membunuh teman-temannya, kasus penembakan di sekolah-sekolah tak pernah terdengar. Jules Verne menulis tentang pendaratan manusia di bulan, dan abad berikutnya manusia mulai banyak bereksperimen untuk mendaratkan manusia di bulan. Dan film dan buku-buku fiksi adalah sumber inspirasi yang memberi kita banyak kemungkinan-kemungkinan yang tak terpikirkan sebelumnya dalam hidup.

Jadi selanjutnya selalu tak dapat dikontrol dan kadang menjadi menakjubkan. Buku hanya akan sekedar menjadi teks yang otonom dimana engkau dapat memaknainya sendiri dalam hidupmu, film juga sekedar menjadi gambar bergerak yang hanya memiliki arti apabila kita menghidupkannya. Apabila Fight Club berkisah tentang taktik para prankster seperti memasang paku di jalur-jalur lintasan parkir mobil, mendekatkan magnet berkekuatan besar pada Disc di toko-toko, mengganti pesan billboard, berarti engkau yang tidak puas dengan bagaimana tata masyarakat ini berjalan, dapat melihat kemungkinan dengan mengambil bagian dalam perlawanan terhadapnya, saat ini, atau malam ini juga, tanpa harus bergabung dengan organisasi "revolusioner", atau harus keluar kerja, dsb.

Engkau dapat pergi ke supermarket, menukar botol-botol cat rambut, botol blonde dimasukkan dalam kotak cat hitam, dan sebaliknya; membuka minuman-minuman kaleng; menggesekkan magnet kecil di head radio-tape atau pada lensa Discman di toko-toko elektronik; menumpahkan detergen di kolam-kolam kucuran air di mall-mall; menggores sambil lewat saat ada pameran mobil mewah; menyuntikkan air ke dalam monitor dan CPU saat ada pameran komputer; dsb., dsb. Intinya, engkau dapat melakukan sesuatu untuk mengganggu kultur komoditas yang berdasarkan pada sistem jual-beli ini. Karena dalam sistem yang membuat segala relasi menjadi relasi jual-beli, satu-satunya cara merealisasikan relasi-relasi lain di luar relasi dominan tersebut adalah dengan merusak relasi antara penjual dan pembeli.

Space Monkey think, Space Monkey do. In Tyler we trust.

ODYSSEY

JURNAL KONSPIRASI KONTRA-KULTURA
JUNI 2004

Mari persenjatai hasratmu.
Perang telah dimulai

resist_revolt@yahoo.com

Tyler Durden punya sebuah rencana.

Seberapa banyak sih yang kamu benar-benar tahu soal dirimu kalau kamu nggak pernah terlibat dalam perkelahian? Seberapa besar yang kamu tahu soal masyarakat kalau kamu nggak sekalipun pernah ngeberontak ngelawannya? Dan seberapa besar yang kamu tahu soal hidup kamu kalau kamu nggak pernah harus menyelamatkannya untuk tetap hidup? Pertanyaan-pertanyaan itu diekspos dalam film yang diangkat dari novel pertama Chuck Palahniuk (baca: Ceuk Paula'a'nik), Fight Club, dengan judul yang sama. Sebuah film yang sudah berhasil mengubah hidup kami. Dalam waktu dekat, seperti juga dunia kami disini, dunia kalian bakal kebelah ke dalam dua kategori: mereka yang udah nonton (atau lebih bagus lagi kalau udah baca juga) Fight Club dan mereka yang belum dan nggak mau tahu soal Fight Club.

Oooh, ada satu lagi, yaitu mereka yang nggak akan pernah bisa ngerti hal-hal di atas tadi.

Buat kalian yang masih butuh untuk disuapin dengan sendok, ambil saja contoh misalnya ada seseorang yang tidak punya nama tapi mengatur kehidupannya yang sangat membosankan. Ia mengelilingi dirinya dengan obyek-obyek mahal yang sebenarnya nggak ada maknanya, atau setidaknya yang dia harapkan bakal ngasih makna dalam hidupnya... dan terus kamu ketemu sama Tyler Durden. Sekarang, ambil semua yang pernah kamu pelajari dan buang semua. Bakar sampai hangus. Ledakin sampai rata. Bum!

Nah, selamat ya! Sekarang kamu sudah lahir lagi!

Ini adalah saat kamu memulai Fight Club. Ia awalnya cuma sebagai sebuah pertemuan mingguan. Sebuah tes buat melihat sebesar apa sih rasa sakit yang bisa kita terima. Di muka kamu atau di perut kamu? Nggak ada masalah, karena hal itu bakal bikin kita makin kuat. Seberapa besar yang kamu tahu soal penghancuran diri? Apa bener kamu sungguh-sungguh kepingin mati tanpa ada bekas luka sedikitpun juga?

Aturan yang kedua, kamu tidak boleh mengajukan pertanyaan apapun.

Pertanyaan-pertanyaan tentang Project Mayhem. Apa sih itu Project Mayhem? Penghancuran total dan komplit atas masyarakat. Akan mengarah kemana hal itu nantinya? Cuma Tyler yang tahu. Itulah dunia kamu sekarang.

Tapi pada akhirnya nanti, toh kamu bakal bilang terima kasih sama Tyler Durden.

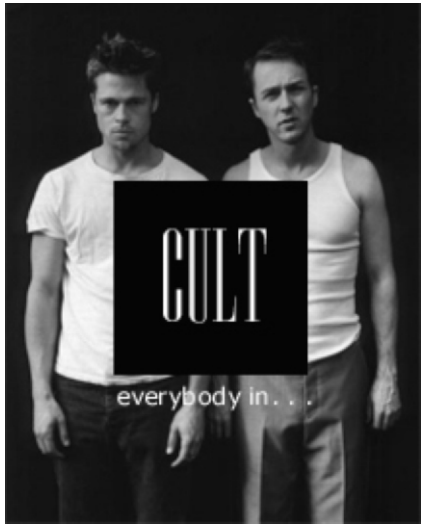

Alienasi Posmodern, Destruksi Diri, Revolusi, dan Fight Club

"Mungkin pengembangan diri bukan jawaban. Mungkin justru destruksi diri jawabannya," kata Brad Pitt dalam film Fight Club. Alienasi, destruksi diri dan revolusi telah menjerat dengan ketat beberapa waktu lamanya di dunia modern ini. Seseorang cukup hanya dengan membeli "Nevermind The Bollocks Here's The Sex Pistols" dan ia telah mabuk dalam anarki. Sid Vicious, anggota Sex Pistols, menghancurkan dirinya dengan obat-obatan. Johnny Rotten, vokalisnya, mempromosikan revolusi dengan musiknya, dengan lagunya seperti "Anarchy in the UK" dan "God Save the Queen". Ia menulis, "When there's no future, how can there be sin, we're the flowers in the dust bin, we're the poison in the human machine. We're the future. Your future. God save the Queen". Ini benar-benar ide yang sama yang mendasari dan ingin diekspresikan dalam film (dan buku) Fight Club, yang dibintangi oleh Brad Pitt, Edward Norton dan Helena Bonham Carter. Ia adalah ketergesaan skizofrenik yang meninggalkanmu dalam keadaan sesak saat segalanya telah berakhir. Ini adalah film tentang bagaimana kapitalisme dan konsumerisme telah meninggalkan para pekerja hariannya dalam ilusi-ilusi industri. Narator dalam kisah ini tidak memiliki nama sepanjang filmnya. Kita bertemu dengan narator dan seseorang yang sedang menodongkan pistol ke mulut sang narator. Narator tersebut mulai untuk mengisahkan hidupnya tentang bagaimana ia kini berada di tempat seperti saat film dimulai.

Narator memulai segalanya dari kondisinya yang insomnia. Ada sebuah gambaran besar dari narator bahwa insomnia membuat seluruh dunia terasa jauh. Sang narator bekerja dalam sebuah pekerjaan yang buntu. Ia jelas merupakan tipikal seseorang yang lulus dari universitas dan tak tahu apa yang ia inginkan yang pada akhirnya berakhir di ujung dunia posindustrial yang

"Disaster is a natural part of my evolution, toward tragedy and dissolution."

"We cook your food; we haul your trash; we place your calls; we guard you while you are sleeping. Do not fuck with us."

kota asalnya, ia bertemu dengan Tyler Durden, seorang penjual sabun yang menunjukkan bahwa di pamflet kecil yang selalu terdapat di bangku penumpang, “In Case of an Emergency”, semuanya menggambarkan orang-orang tentang bagaimana menghadapi kematian dengan sabar, tanpa ekspresi wajah dan malah nyaris tersenyum. Narator tertarik sekali dengan hal ini. Hal ini memperlihatkan masyarakat kita, bagaimana dalam kondisi krisis, lebih diarahkan untuk dibuat bagaimana caranya agar tidak panik, bukannya memfokuskan pada bagaimana caranya menyelamatkan hidup itu sendiri. Disini juga ditekankan sebagai sebuah parodi tentang bagaimana dalam masyarakat kita, hidup menjadi sesuatu yang tak penting, sebagai sesuatu yang tak perlu diresapi. Salah satunya adalah dengan cara menyepelekan kematian.

Ada sebuah sisi yang tak kalah menarik dari pemilihan kata Tyler Durden itu sendiri–yang terepresentasikan sebagai potongan kepribadian sang narator, dan manifestasi dari pemenuhan harapannya. Dalam bahasa Inggris kuno, “Tyler” berarti penjaga gerbang atau bisa juga pembangun rumah. “Durden” memiliki akar kata yang berarti keras, teguh (sebagaimana juga dalam kata “durable”). Inisialnya, menjadi T.D, yang menyatakan Todd atau kematian dalam bahasa Jerman, dan apabila menggunakan penyusunan nama versi Inggris, menjadi D.T (delirium tremens), semenjak Tyler adalah halusinasi dari sang narator. Dalam kamus psikologi, sang narator, yang dirinya seakan dibangkitkan, ia memiliki kepribadian ganda yang masalahnya adalah dimana ia menjadi semakin melemah sementara Tyler semakin dominan akibat dorongan bawah sadarnya yang mendambakan dirinya sebagai seseorang yang mampu melepaskan dirinya dari derita alienasi yang seakan tak kuasa ia hadapi.

Tyler adalah teroris amatir yang memiliki tiga pekerjaan. Satu adalah sebagai seorang operator proyektor, dimana pekerjaannya adalah menyambung-nyambungkan reel film. Pekerjaan lainnya adalah sebagai seorang waiter di sebuah restauran yang cukup ternama. Ia menyisipkan gambar-gambar penis dan vagina ke dalam film-film seperti Bambi dan mengencingi sop-sop yang akan dimakan oleh orang-orang kelas atas yang selalu memperlakukannya seperti kotoran di restauran. Tyler juga adalah seorang penjual sabun yang cukup sukses, bahan dasar yang juga ia dapat gunakan sebagai peledak.

Berbicara mengenai keusilan Tyler dalam menyelipkan potongan film porno dalam film keluarga, apabila kita teliti, ternyata hal tersebut tidak hanya dilakukan dalam cerita tetapi juga dalam film itu sendiri. Tyler sebenarnya telah hadir sebagai sebuah sosok karakter di awal-awal sang narator belum bertemu Tyler. Ia muncul dalam frame-frame satuan yang disisipkan dalam keseluruhan film ini, jadi memang agak sulit menyadari bahwa sudah sejak sang narator berkisah mengenai insomnianya, Tyler telah muncul.

"What if God doesn't want you? What if you are one of his unwanted children?"

adalah Tyler Durden. Tyler adalah personalitas disasosiatif yang dibawa oleh insomnia yang diderita oleh sang narator, kebencian akan kehidupan komersialnya dan hasrat terpendamnya atas Marla, yang juga menggaris bawahi keseluruhan kisah, kini mulai terkuak ke permukaan. Dalam dunia nyata, Tyler adalah bagian dari setiap diri kita yang tak puas saat memandang iklan di televisi, dan diatur untuk melakukan apa yang sebenarnya bukan keinginan kita. Ia hadir dalam setiap billboard yang kita pandang, setiap titik air mata yang menetes atas kesepian yang mendera, dan setiap impuls yang muncul saat kita berpikir bahwa kapitalisme bukanlah jawaban bagi kehidupan spiritual kita. Ia adalah setiap diri kita yang tak puas saat melihat mobil-mobil mewah berseliweran di jalanan, atau melihat para idiot dengan kunci mobil tergantung di saku belakang celananya, beruaha menikmati makanan di restauran termahal. Ia adalah setiap diri kita yang mulai percaya bahwa kita tak akan dapat menjadi bintang, yang membenci pekerjaan kita, yang benci menjadi pelayan bagi orang lain. Sang narator akhirnya berusaha untuk mengakhiri Project Mayhem dengan kekuatannya, tapi Tyler telah memprediksikan semuanya. Yang pada akhir kisah, Project Mayhem berencana untuk meledakkan setiap gedung yang menyimpan data kartu kredit di negara itu. Dan pada akhir film, kita kembali ke awal dimana sang narator terduduk di kursi dan sepucuk pistol diacungkan ke hadapannya, memaksanya untuk menyimak sebuah awal dari revolusi. Hanya dengan merealisasikan bahwa imaji Tyler bukanlah sesuatu yang nyata, maka ia dapat mengalahkan Tyler. Pada akhirnya, sang narator meledakkan pistol di mulutnya sendiri dalam usahanya untuk membunuh Tyler, melepaskan Tyler dari dirinya.

Tapi sang narator tidak mati, peluru tertembakkan menembus pipinya, sementara Tyler menemui ajalnya. Sang narator berkata, “Kadang engkau harus *hit the bottom* untuk membuat dirimu lebih baik.” Baginya diperlukan sebuah ledakan pistol di mulutnya untuk membuatnya sungguh-sungguh menemukan sebuah poin yang tak memiliki titik balik, dan saat ia melakukannya, seluruh dunia di sekelilingnyapun menjadi tampak lebih baik, sebagaimana yang ia impikan. Bom-bom mulai meledak, gedung-gedung penyimpan data kartu kredit runtuh, dan “Segalanya akan baik-baik saja.”

Banyak orang yang menonton film ini akan berkata bahwa tak seorangpun yang merasakan hal seperti yang dirasakan oleh para pemain di film ini. Kalau demikian, maka aku, kami disini, adalah orang-orang pertama yang akan mengacungkan tangan tanda keberatan. Sebagaimana yang telah kukatakan di awal, bahwa subyek alienasi dalam realitas seseorang seringkali menuju pada destruksi diri, karena hanya itulah yang dapat dilakukan seseorang dalam isolasinya. Dalam isolasi di penjara yang tak nampak seperti ini, banyak dari kita yang merasa terperangkap dalam dunia yang hanya mengenal jual beli, dunia pasar. Lalu mengapa beberapa orang gatal untuk melakukan sebuah revolusi

“It's only after you've lost everything that you're free to do anything.”

Fight Club adalah juga tentang apa arti menjadi seorang lelaki yang melayani orang lain (sebagaimana kalau secara tradisional menjadi bagian perempuan) dan bagaimana beberapa orang laki-laki mengkonstruksi sendiri identitas dan arti dalam hidupnya. Bagaimana sekarang telah tak ada lagi batasan gender dalam menentukan bidang pekerjaan memang menjadi fakta yang melatar belakanginya, tapi film ini justru mengeksplorasi maskulinitas dari sisi lain. Ada sebuah scene penting dimana sang narator dan Tyler saling berbagi tentang bagaimana ayah mereka terasa jauh dan meninggalkan mereka. Ayah sang narator pergi meninggalkannya saat ia masih berusia sangat muda, menikahi perempuan lain dan memiliki anak darinya, dan hal tersebut diulanginya beberapa kali seperti sebuah franchise. Sementara menurut Tyler ayahnya tak pernah mampu memberikan jawaban atas serial pertanyaan seperti, “sekarang apa?” dan hanya pada akhirnya menyarankan untuk hidup seperti orang-orang lainnya. Di beberapa scene kemudian, saat Tyler menjadikan sang narator sebagai subyek pembakaran cairan kimia di tangannya, Tyler menanyakan satu hal kepada sang narator, “Bagaimana kalau Tuhan tidak menginginkanmu? Bagaimana kalau engkau adalah salah satu anak-anak yang tidak diinginkannya?” Disinilah poin jawaban dimana sebelumnya Tyler pernah menyatakan bahwa ayah adalah representasi Tuhan baginya, dan kini adalah bagaimana caranya hidup dalam kondisi tidak diinginkan oleh siapapun. Hal ini terngiang-ngiang kembali saat kepribadian Tyler nanti meninggalkan sang narator, dan sang narator bergumam, “Ayahku membuangku. Tyler membuangku.”

"You are not your job. You are not how much you have in the bank. You are not the contents of your wallet. You are not your khakis. And you are not a beautiful snowflake. You’re the all-singing, all-dancing crap of the world.”

Potensi lain yang menyoroti masalah maskulinitas, dimana identitas lelaki secara kontras (dan berpotensi menjadi sebuah harmoni) dengan perempuan sebagai partner hidup. Tyler berkata kepada sang narator, “Kita adalah generasi laki-laki yang dibesarkan oleh perempuan. Apakah kamu benar-benar berpikir bahwa perempuan adalah jawaban?” Dalam prospek pernikahan, dalam respon hipotetis atas pertanyaan Tyler “Sudah ini lalu apa?”, sang narator bergumam, “Bagaimana aku akan menikah? Aku lelaki berusia 30 tahun.” Tidak hanya sampai merasa bahwa Tyler adalah ancaman untuk Marla, sang narator mengambil langkah untuk melindunginya. Dan dalam momen terakhir film ini, ia menyadari bahwa ia adalah bagian dari hubungan antara Tyler dan Marla. Dan sebagai penjelasan, ia hanya berkata kepada Marla, “Engkau telah bertemu denganku dalam waktu yang paling aneh dalam hidupku.”

Masih berbicara mengenai konteks laki-laki dan perempuan dalam film ini, Marla adalah representasi ekstrim dari kecemasan perempuan-perempuan modern seiring dengan bertambahnya waktu, yang hanya menemui bahwa opsi-opsi hidup bagi mereka semakin sedikit. Rasanya tak adil apabila menyebut hubungan antara Tyler dan Marla sebagai sebuah hubungan cinta semenjak hubungan tersebut hanyalah sebatas seks, sesuatu yang oleh masyarakat kita rindukan sekaligus dikutuk seiring dengan meningkatnya kehamilan dini dan AIDS. (Walaupun kita juga tidak bisa menyebut film ini sebagai film yang seksual).

Kembali kepada scene saat Fight Club mulai menguat, tak lama kita akan menemukan bagaimana sang narator dan Tyler dengan menggunakan tongkat baseball menghancurkan mobil-mobil di pinggir jalan, mobil-mobil yang tak akan pernah mereka miliki. Mereka juga mencuri lemak-lemak dari sebuah klinik sedot lemak, dimana hanya orang-orang kayalah yang mampu membayaroperasi tersebut. Tyler dan sang narator mencuri lemak ini dan mengolahnya menjadi sabun, yang dengan kata lain mereka menjual kembali kepada orang-orang kaya tersebut sesuatu untuk membersihkan diri mereka sendiri.

Segera, Fight Club membesar lebih daripada yang dibayangkan oleh sang narator sebelumnya dan menjadikan Tyler Durden sebagai legenda. Narator juga kemudian berkata bahwa Fight Club tak cukup lagi memadai. Sebagai responnya, Tyler memutuskan, “Ini saatnya untuk mengeksplorasi taktik.” Dalam poin ini, narator mengungkapkan kebenciannya tentang bagaimana generasi kita harus membersihkan bumi setelah generasi lain mengotorinya dan menuntut kita untuk membayarnya. Dalam buku, Tyler berkata, “Program daur-ulang dan pembatasan kecepatan adalah sebuah kebohongan belaka. Hal tersebut cuma seperti orang-orang yang berhenti merokok saat kematian sudah begitu dekat.”

Kejadian tersebut juga ditandai oleh keputusan sang narator untuk keluar dari pekerjaannya. Sebelum ia mengancam bossnya untuk memberinya gaji tetap walaupun tak perlu bekerja lagi di perusahaan tersebut hanya dengan bargain bahwa ia dapat membocorkan malpraktek perusahaan, sang narator mengirimkan e-mail berisi haiku kepada beberapa rekan kerjanya, yang berisi:

The worker bees can leave
The drones can fly away
The queen is their slave

Implikasinya adalah bahwa mereka, orang-orang yang berada di kelas atas dalam masyarakat adalah justru budak-budak bagi mereka yang termasuk dalam kelas pelayan, dimana Tyler, sang narator dan mereka para pengikutnya adalah bagian di dalamnya. Menarik, karena ada sebuah novel berjudul Alias Grace, karya Margaret Atwood, juga pernah menyoroti masalah ini sebelumnya. Dalam novel tersebut diungkapkan sebuah ide dimana kelas atas adalah justru mereka yang kekanak-kanakkan, tidak mandiri dan lemah. Tanpa kelas lain yang melayaninya, mereka justru akan seperti seorang anak kecil yang belum mampu berjalan yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Ada sebuah kecenderungan penghinaan terhadap mereka yang kelas sosialnya lebih tinggi dan di saat yang sama adalah sebuah

“You are not the things you own. The things you own will end up owning you. ”

pembenaran atas tindak parasitisme terhadap mereka. Ini juga dikatakan oleh Tyler saat ia membuat sabun dari lemak para perempuan kaya dan menjualnya kembali di toko-toko yang "chic". Ia memberi penekanan pada "menjual kembali lemak mereka pada para perempuan kaya."

Setelah itulah Project Mayhem lahir, "Tujuan Project Mayhem adalah penghancuran yang langsung dan komplit atas peradaban." Mereka mulai membiarkan orang-orang dari Fight Club tinggal bersama mereka, setiap orang membawa seminimal mungkin perlengkapan untuk bertahan hidup. Tyler menyebut mereka sebagai "space monkeys", sebagaimana monyet-monyet yang dijadikan bahan penelitian NASA, diluncurkan pertama kalinya ke luar angkasa, ke daerah-daerah yang belum tereksplorasi oleh manusia, monyet-monyet yang dikorbankan untuk kepentingan tujuan manusia yang lebih besar. Tyler menerangkan kepada mereka semua segala yang ia ketahui dalam soal kimia: bagaimana membuat napalm dan peledak dari sabun. Vandalisme merebak di kota-kota, dan semuanya dilakukan dengan semangat permainan yang tinggi, sebagaimana yang terlihat saat dilakukan peledakan dua buah ruang apartemen sebuah gedung, hal tersebut dibuat menjadi tampak seperti logo smiley face. Polisi mulai menyelidiki dan berniat menutup klub tersebut yang menurut kabar terlibat dalam sebuah gelombang aksi terorisme, tetapi hal tersebut dengan segera dihentikan saat Tyler dan sebagian kecil kelompoknya mengancam kepala kepolisian untuk menghentikan aksinya atau kemaluannya akan dikastrasi. Ini adalah sebuah simbol, dimana para anggota Fight Club tersebut mengancam untuk mengambil sesuatu yang secara implisit menjadi simbol otoritas kelelakian, dimana sang kepala polisi tidak mau membiarkannya terjadi. Salah seorang dari grup yang dibentuk oleh Tyler, yang secara eksplisit menyiratkan ketampanan, dipukuli oleh sang narator dalam sebuah perkelahian, penghancuran sebuah wajah yang indah. Ini juga menyiratkan secara simbolik tentang bagaimana kita kemuakan kita akan masyarakat membuat kita ingin menghancurkan apapun yang olehnya dianggap sebagai sesuatu yang bagus dan indah. Tidak lama setelah itu terjadi, narator menjadi seseorang yang justru tidak menjadi bagian di dalam Project Mayhem itu sendiri.

Saat sahabat sang narator, Bob, meninggal karena ditembak tepat di kepala oleh seorang polisi saat ia sedang menjalankan aksinya, sang narator mulai memberontak terhadap Tyler, justru bersamaan dengan saat dimana Tyler seakan menghilang dari muka bumi. Sang narator akhirnya justru melakukan apa yang didorong untuk lakukan oleh Tyler: *hit the bottom*. Atau dapat kita katakan sebagai "poin yang tak memiliki titik balik", sebagaimana lalu dikatakan oleh sang narator, "Aku memang tolol, dan apapun yang kulakukan adalah sekedar menginginkan sesuatu dan membutuhkan sesuatu." Dalam point terendahnya, sang narator mulai menyadari gambaran keseluruhan: bahwa ia

"Advertising has its taste in cars and clothes. We're working jobs we hate so we can buy shit we don't need."

Setiap aksi yang dilakukan oleh Tyler memiliki implikasi dalam skala besar, sebuah pemberontakan melawan standar nilai masyarakat. Dalam buku Fight Club yang ditulis oleh Chuck Palahniuk pada tahun 1996, Tyler berkata, "Bagimu dan juga bagi dunia ini, aku adalah sampah, kotoran dan kegilaan. Engkau tak peduli dimana aku hidup dan bagaimana perasaanku, atau apa yang kumakan atau bagaimana aku memberi makan anak-anakku atau bagaimana aku membayar dokter apabila aku sakit, dan ya, aku bodoh dan membosankan dan lemah, tetapi aku adalah bagian dari tanggung jawabmu."

Sebelumnya, kita para audiens, sampai pada scene dalam pesawat terbang, sang narator berkata sesuatu yang sangat mendalam, "Orang-orang yang kukenal yang seharusnya duduk di kamar mandi dan membaca pornografi, sekarang mereka duduk di kamar mandi dengan katalog furnitur IKEA mereka." Kamera kemudian memfokuskan pada setumpuk majalah, sebuah majalah Playboy yang tertutup oleh katalog Sears. Konsumerisme telah mengambil alih hidup seluruh generasi. Bisnis besar telah menghentikan kita semua sepanjang hidup kita dari pengenalan akan kenikmatan. Ada sebuah metafora disini. Setelah pertemuan dengan Tyler, sang narator mendapati apartemennya meledak, dan satu-satunya yang ia pikir dapat hubungi hanyalah Tyler. Sang narator menelefon Tyler di box telefon sesaat setelah apartemennya meledak, dengan seluruh milik pribadinya hancur. Lalu saat bertemu Tyler Durden, membahas mengenai apartemennya yang hancur, Tyler hanya berkata, "Kadang sesuatu yang engkau miliki akan berbalik memilikimu."

Kemudian dalam film sang narator dan Tyler sedikit mabuk akibat minum di bar, dan di pintu keluar Tyler menawari tempat untuk tinggal pada sang narator, tetapi ia meminta sesuatu, "Aku ingin engkau memukulku sekeras yang engkau mampu". Maka mereka terlibat dalam sebuah perkelahian dan oleh karena satu dan lain sebab, mereka menikmatinya. Banyak para audiens yang akan kebingungan melihat bagaimana bisa mereka mendapat kenikmatan dari hal seperti itu. Jawabannya adalah karena kini mereka telah menempatkan diri dalam jalur destruksi diri, kehilangan kepemilikan material dan identitas yang mengerikan. Alasan bagi destruksi dirinya adalah bahwa mereka menghancurkan hidup yang mereka miliki setiap hari hanya demi sesuatu yang dianggap lebih besar. Mereka membagi perasaan tersebut saat berkelahi; mereka telah menjadi dewa atas hidup mereka sendiri. Mereka memiliki kontrol yang tak pernah mereka miliki sebelumnya. Lalu beberapa orang melihat mereka dan kemudian bergabung. Hal kemudian yang kita semua tahu adalah bahwa mulai terbentuk sebuah klub berkelahi ilegal. Inilah Fight Club. Tyler menyusun aturan-aturan bagi klub tersebut, saat semakin banyak orang yang hadir setiap minggunya. Tyler menampilkan dirinya sebagai seorang yang telah banyak mengerti segala hal, berbagai versi dalam Buddhisme, kultur masa lalu, filsafat dan terlebih lagi bidang kimia.

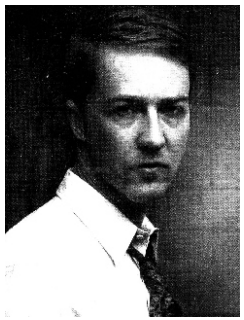

"We're the middle children of history. No purpose, no place."

seperti yang dilakukan orang-orang dalam film ini? Karena kapitalisme telah memberikan kita segalanya, tetapi mereka mengambil sisi sosial dalam diri kita, dan meninggalkan kita dalam kesendirian, walaupun kita berada di tengah kerumunan. Tidak seorangpun pernah merasakan hal ini? Baik. Tapi coba tanyakan pada ibu-ibu muda yang semenjak menikah tertimpa peran sebagai seorang "ibu rumah tangga", yang melampiaskan kesepiannya dengan menonton telenovela, berbelanja atau saling bertukar gosip. Tanyakan pada para suami mereka yang harus seharian bekerja di ruang-ruang sempit, dan pulang dalam keadaan lelah, beristirahat, hanya untuk kembali ke ruang-ruang tersebut keesokan harinya. Tanyakan pada seorang anak yang tak mampu menemukan seorangpun di rumahnya, mendengarkan keinginannya. Kami tahu seluruh generasi yang merasakan hal seperti ini. Kritik yang dilontarkan dalam film ini seakan bagi banyak dari kita menyatakan kalau orang-orang tersebut "sakit". Baik. Tapi siapa yang membuat mereka–atau kita–semua merasakan hal tersebut? Ingat ucapan Tyler, "Aku adalah tanggung jawabmu." Masalahnya mungkin banyak dari kita yang masih selalu berpikir bahwa apapun yang kita lakukan selama tak bersinggungan langsung dengan orang lain, merasa bahwa apapun yang kita lakukan tersebut tak memiliki kaitan dengan orang lain. Kita selalu berpikir bahwa hidup kita tak saling berkaitan, bahwa semua orang *dapat* hidup hanya dengan dirinya sendiri. Tapi sadarkah kita, bahwa perasaan kita itu sendiri yang menjadi bukti bahwa kita ada dalam sebuah isolasi? Bahwa kita tak pernah bersinggungan dengan orang lain? Dan bukankah kita sering merasa kesepian dalam keadaan yang kita jalani ini? Dan hal ini juga sudah dikatakan oleh Tyler, "Kita memiliki depresi terbesar dalam hidup kita sendiri. Kita memiliki sebuah depresi spiritual."

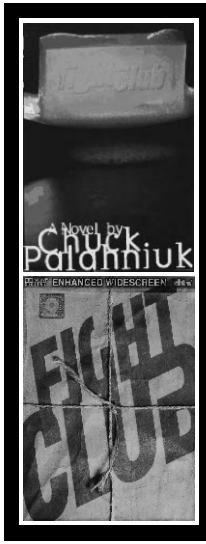

info pembajakan

Fight Club sebenarnya adalah sebuah film yang diadaptasi dari buku yang judulnya sama, karya Chuck Palahniuk. Dan versi di buku memang agak berbeda karena terasa lebih "bloody" dan kasar daripada versi dalam film. Kami mengerti sekali bahwa tak semua orang seberuntung kami yang kebetulan memiliki akses untuk mendapatkan keduanya. Karena itu, bagi yang ingin mendapatkan versi bajakannya silahkan mengubungi kami dan kirimkan biaya ganti fotokopi buku dan film dalam format VCD yang notabene adalah hasil transfer dari versi DVD. Mahal sih, tapi bukunya ngopinya mahal. Gimana lagi.

Biaya Rp. 40.000 ppd (kirim pakai TIKI).

"The liberator who destroys my property is fighting to save my spirit. The teacher who clears all possessions from my path will set me free."

mengutamakan bidang jasa. Ini menjadi sangat penting karena seluruh generasi merasakan sebuah rutinitas yang memuakkan dan berusaha mencari hal-hal lain yang lebih baik. Dan hal ini, yang menjebak diri seseorang dalam isolasi–yang salah satunya mengarah pada kasus insomnia–yang memposisikan sang narator sebagai seorang yang sangat menderita. Dokternya merekomendasikan sang narator agar melihat bagaimana penderitaan yang sesungguhnya dengan mengunjungi klub-klub yang diadakan di lantai dasar sebuah gereja.

Sang narator akhirnya berakhir di grup pendukung bagi para penderita kanker testikular, dan walaupun ia tak memiliki penyakit tersebut, ia bergabung dengan grup tersebut sepenuh hatinya. Ia mulai juga hadir dalam berbagai klub pendukung, dan di akhir setiap sesi, seseorang akan memeluk erat dirinya dan memperbolehkannya menangis, seperti yang ia lakukan, dan dengannya ia dapat tidur seperti seorang bayi di malam harinya. Dalam kasus ini, seorang lelaki berbuah dadalah yang memeluknya.

Hal tersebut membantunya karena ia adalah sebuah pusat kecil di tengah-tengah dunia yang memang sedang sekarat, sebuah perasaan yang sebenarnya sering muncul dalam diri kita semua. Kebanyakan orang adalah egosentris dan merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal tersebut untuk menjadi seorang yang sadar. Hal tersebut dianggap terlalu sempurna bagi sang narator. Dalam kasus ini, kita dihadapkan pada kondisi hidup kita semua dimana kita sering dijauhkan dari kesadaran bahwa hidup kita ini mortal. Tetapi saat kita diingatkan pada kematian, mortalitas, kita sering melupakan bahwa kita masih hidup dan mengisi sisa hidup hanya dengan menunggu kematian, sementara kehidupan dan kematian adalah sesuatu yang saling berkaitan dan tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai sebuah metaforanya, sangat tepat apabila grup-grup pendukung, yang juga diungkapkan oleh sang narator saat berbincang dengan Marla, "Ini alasan kenapa aku sangat mencintai grup-grup pendukung ini, jika orang-orang berpikir bahwa engkau sedang sekarat, mereka akan memberikan perhatian penuh padamu," yang lalu ditambahkan oleh Marla, "...dan bukannya sekedar menunggu giliran untuk berbicara."

Sang narator bekerja di sebuah perusahaan mobil besar dan menginvestigasi kecelakaan-kecelakaan yang parah dan berat. Ia juga bahkan malah berharap terjadi kecelakaan besar dalam pesawat yang ia tumpangi setiap kali ia terbang. Hal tersebut kini menjadi penting sebab pekerjaannya memaksanya untuk terbang dari satu tempat ke tempat lain untuk melihat apakah biaya dari tuntutan yang mungkin terjadi dari sang pengguna mobil terhadap perusahaan akan memakan seperempat keuntungan perusahaan dalam setahun. Saat dalam perjalanan pesawat ke

"We've all been raised on television to believe one day we'd be millionaires and movie gods and rock stars. But we won't."